

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa transisi lebih lekat pada remaja, karena remaja mengalami masa peralihan yaitu dari anak-anak menuju dewasa. Selain itu remaja mengalami perubahan secara drastis, seperti perubahan fisik dan perubahan mental, mulai dari pencarian jati diri atau pencarian identitas, pemenuhan tugas-tugas perkembangan seperti pendidikan dan karir hingga pada menentukan tujuan hidup. Masa remaja disebut juga masa penentuan.

Menurut Hurlock masa remaja terbagi menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal kisaran umur 11-15 tahun sedangkan kisaran remaja akhir yaitu 15-24 tahun.¹ Menurut Hurlock, sejak remaja seseorang sudah mulai mempersiapkan diri untuk menentukan masa depan dan mulai membuat perencanaan dalam hidup seperti melanjutkan pendidikan ataupun karir pekerjaan.² Yang dimaksud dengan karir tidak hanya semata-mata masalah pekerjaan saja namun penentuan dalam pendidikan pun juga termasuk bagian karir.

Super mengatakan bahwa “perkembangan karir individu dengan umur 15-24 tahun masuk dalam fase kedua yaitu fase eksplorasi (*exploration*), fase ini merupakan fase dimana remaja

¹Indah Lestari, “Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills,” *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, 17-27.

²Ahmad Saifuddin, Lisnawati Ruhaena, dan Wiwien Dinar Pratisti, “Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA dengan Pelatihan Reach Your Dreams dan Konseling Karier,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 44, No. 1, Agustus 2017, 39-49.

mengembangkan kesadaran baru terhadap dirinya dan dunia kerja, serta mulai mencoba peran baru terkait pemilihan studi lanjut atau karir”.³

Individu dengan umur kisaran 15-24 tahun tersebut umumnya masih menempuh pendidikan yaitu pendidikan menengah atas. Pendidikan menengah atas merupakan jenjang pendidikan selanjutnya setelah lulus dari jenjang pendidikan menengah pertama (SMP). Pada pendidikan formal, pendidikan menengah atas mempunyai beberapa sebutan diantaranya SMA (sekolah menengah atas), MA (madrasah aliyah) dan SMK (sekolah menengah kejuruan). Individu yang telah lulus dari jenjang pendidikan menengah atas dapat melanjutkan pendidikannya keperguruan tinggi ataupun bekerja.⁴

Permasalahan yang terjadi pada siswa, setelah lulus pendidikan menengah atas yaitu salah satunya kebingungan dalam pengambilan keputusan karir atau studi lanjut. Idealnya individu yang sedang atau telah tamat dari jenjang pendidikan menengah atas sudah dapat merencanakan, memilih dan memutuskan, dalam hal melanjutkan pendidikan atau bekerja. Seperti yang diungkapkan Desmita, bahwa “remaja yang berhasil adalah remaja yang dapat membuat perencanaan dan memutuskan hal-hal penting terhadap tantangan masa depan, serta dalam masyarakat mengenal perannya”.⁵ Selain itu dalam jurnal penelitian, Puspita mengungkapkan

³Ahmad Saifuddin, *Kematangan Karir: Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 3.

⁴Nurlaely Izzawati, "Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa MAN Yogyakarta II," *Skripsi* (Yogyakarta: Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islami Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 1–3.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 214.

siswa yang menjalani pendidikan di tingkat menengah memiliki tanggungjawab yang berkaitan dengan perkembangannya seperti membuat keputusan dan merencanakan karir.⁶

Faktanya, dari beberapa penelitian yang pernah ada mengungkapkan bahwa tidak semua remaja mampu membuat keputusan dan perencanaan pemilihan studi lanjut dan karir, seperti jurnal penelitian Ruseno Arjanggi menyebutkan bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir remaja masih tinggi, yang salah satunya disebabkan karena keterlambatan dalam proses bimbingan atau konseling karir sehingga berdampak pada kebingungan dalam pengambilan keputusan karir.⁷ Sama halnya dengan penelitian oleh Dini Anggraini yang dituliskan dalam bentuk skripsi menyebutkan bahwa masalah yang dialami siswa dalam pemilihan karir yaitu dapat bersumber dari dalam diri (internal) dan luar diri (eksternal), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas masalah internal lebih tinggi atau lebih mempengaruhi pemilihan karir siswa daripada masalah eksternal.⁸ Selain itu dalam penelitian Saifuddin menyebutkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir remaja diantaranya yaitu kurangnya informasi yang didapat terkait pendidikan lanjutan ataupun pekerjaan, ketidaktahuan minat bakat yang dimiliki,

⁶Puspita Adhi Kusuma Wijayanti, "Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir," *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 3, November 2016, 163-172.

⁷Ruseno Arjanggi, "Identifikasi Permasalahan Pengambilan Keputusan Karir Remaja," *Jurnal Psikologika*, Vol. 22, No. 1, July 2017, 28-35.

⁸Dini Anggraini, "Identifikasi Masalah Yang Dialami Siswa Dalam Pemilihan Karir Di SMK Negeri 1 Kota Jambi," *Skripsi* (Jambi: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2016), 1-5.

ketidakmampuan menentukan dan memutuskan pilihan terkait pendidikan selanjutnya, hingga perbedaan keinginan dengan orangtua mengenai jurusan sekolah dan kuliah yang hendak diambil sehingga membuat individu tersebut kebingungan.⁹

Kebingungan individu menentukan untuk melanjutkan pendidikan tersebut sejalan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 4 (empat) siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN)1 Banjarmasin yang menempuh pendidikan di kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 2, keempat siswa tersebut menuturkan bahwa masih kebingungan menentukan pilihan, antara melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau bekerja. Mereka mengatakan berbagai alasan seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan namun tidak mempunyai biaya, keinginan bekerja namun tidak mempunyai keahlian, serta keinginan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi namun bingung dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi.¹⁰

Peneliti juga mewawancarai guru bimbingan konseling (BK) MAN 1 Banjarmasin, yang menangani masalah siswa khusus kelas XI yaitu guru NP. Ia mengatakan bahwa siswa kelas XI jarang melakukan konseling mengenai karir, berikut kalimat wawancaranya “entah memang sudah memiliki pilihan dan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir atau belum memiliki pilihan dan keyakinan diri dalam pengambilan

⁹Ahmad Saifuddin, Lisnawati Ruhaena, dan Wiwien Dinar Pratisti, “Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Dengan Pelatihan Reach Your Dreams Dan Konseling,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 44, No. 1, Agustus 2017, 39-49.

¹⁰Wawancara pribadi dengan empat siswa (AP, SK, RA dan LR) kelas XI IPA MAN 1 Banjarmasin pada tanggal 17 dan 30 Juli 2018 jam 10.30 wita.

keputusan karir mereka saya kurang tahu dan kurang memahaminya”.¹¹ Selain itu beliau menambahkan bahwa “pada kurikulum 2013 sekarang ini guru BK di sekolah tidak bisa masuk kelas atau tidak memiliki jam pelajaran untuk mengajar”.¹² Sehingga menyebabkan layanan karir tidak dapat berjalan maksimal dan membuat siswa merasa bimbang, ragu-ragu, bahkan kebingungan dalam memilih studi lanjut atau karir.

Sesuai dari hasil *pre-eliminary research* yang dilakukan peneliti, peneliti berasumsi ketidakmampuan siswa MAN 1 Banjarmasin dalam hal pengambilan keputusan karir menggambarkan bahwa efikasi diri siswa rendah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor pendukung penentuan dalam melanjutkan pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian lain bahwa penyebab kurangnya efikasi diri dalam menentukan karir pada siswa adalah kurangnya pemahaman diri, kurangnya informasi mengenai karir siswa dan ketidakmampuan siswa dalam menetapkan tujuan dan merencanakan karirnya.¹³

Efikasi diri (*self efficacy*) memegang peran penting dalam kehidupan, salah satunya dalam hal memutuskan karir seseorang. Hal ini dikarenakan konsep efikasi diri dalam membuat keputusan karir tidak hanya konten dan gaya pengambilan keputusan individu akan tetapi mengacu pada keyakinan diri individu terhadap kemampuannya membuat

¹¹Wawancara pribadi dengan NP guru Bimbingan Konseling (BK) MAN 1 Banjarmasin pada tanggal 18 Februari 2019 jam 11.45 wita

¹²Wawancara pribadi dengan NP guru Bimbingan Konseling (BK) MAN 1 Banjarmasin pada tanggal 18 Februari 2019 jam 11.45 wita.

¹³Difa Ardiyanti dan Asmadi Alsa, “Pelatihan PLANS Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir,” *Gajah Mada Journal Of Profesional Psychology* Vol. 1, No. 1, April 2015, 1–17.

keputusan yang tepat dalam memilih studi lanjut atau bekerja.¹⁴ Taylor dan Betz, mengatakan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yaitu “keyakinan individu untuk dapat sukses dalam menilai diri dengan tepat, menyeleksi tujuan, mencari informasi bidang pekerjaan, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan karir”.¹⁵

Sesuai dengan uraian di atas, upaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan karir merupakan hal yang sangat perlu dilakukan sebagai bentuk intervensi membantu siswa untuk yakin dalam pilihan karirnya sehingga terhindar dari permasalahan psikologis ataupun akademik. Beberapa penelitian telah dilakukan sebagai upaya meningkatkan efikasi diri siswa. Diantaranya yaitu pelatihan perencanaan yang disebut *plans* untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.¹⁶

Ada pula pelatihan perencanaan karir dalam peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.¹⁷ Selain itu penelitian tentang, peran konseling karir untuk meningkatkan efikasi diri dalam mengambil

¹⁴Nur Hidayati, “Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Minat Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kretek, Bantul,” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 4, No. 11, November 2015, 1-11.

¹⁵Nurlaely Izzawati dan Lisnawati, “Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* Vol. 10, No. 1, April 2015, 70-88.

¹⁶Difa Ardiyanti dan Asmadi Alsa, “Pelatihan *Plans* Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir,” *Gadjah Mada Journal Of Profesional Psychology*, Vol. 1, No. 1, April 2015, 1–17.

¹⁷Nurlaely Izzawati dan Lisnawati, “Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* Vol. 10, No. 1, April 2015, 70–88.

keputusan karir siswa SMP.¹⁸ Pengaruh bimbingan karir terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada siswa.¹⁹ Serta pengaruh konseling karier dalam peningkatan efikasi diri siswa SMP 12 Banjarmasin.²⁰ Berdasarkan dari beberapa intervensi yang telah di jelaskan di atas bahwa intervensi tersebut hanya berfokus pada perencanaan bukan berfokus pada menetapkan tujuan dan perencanaan.

Dilihat dari banyaknya bentuk intervensi diatas berdasarkan penelitian dari teori barat, oleh sebab itu peneliti tertarik menggunakan intervensi pelatihan, sebab pelatihan merupakan bentuk kontributor atau penyumbang terhadap kinerja seseorang atau individu dan terhadap daya saing.²¹ Pelatihan ialah suatu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengubah kognitif dan afektif seseorang selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan individu.²² Pada penelitian ini peneliti menggunakan intervensi pelatihan *goal setting* Islami sebagai alternatif yang digunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan karir atau pendidikan lanjut. Hal ini dikarenakan pelatihan *goal setting* Islami ini belum pernah ada

¹⁸Octa Reni Setiawati, "Peran Konseling Karir Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa Perempuan SMP," *Tesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2009), 30.

¹⁹Dyan Widyaningrum dan Thomas D. Hastjarjo, "Pengaruh Bimbingan Karir terhadap Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa," *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Vol. 2, No. 2, February 2018, 86–100.

²⁰Dina Aprilia, "Pengaruh KOnseling Karir Terhadap Peningkatan Efikasi Diri Pada Siswa SMP 12 Banjarmasin," *Studi Insania*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, 89–103.

²¹Kaswan, *Psikologi Industri dan Organisasi: Mengembangkan Perilaku Produktif dan Mewujudkn Kesejahteraan Pegawai di Tempat Kerja* (Bandung: Alfabeta, 2017), 79–81.

²²Rudiono, Diana Imawati, dan Yoga Achmad Ramadhan, "Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Menghafal AL-Qur'an Pada Siswa Di SMPIT Nurul 'Ilmi Tenggarong," *Motiva: Jurnal Psikologi* Vol. 1, No. 2, Januari 2018, 30-41.

yang menggunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam hal pengambilan keputusan karir. Peneliti berasumsi bahwa jika siswa sudah mempunyai *goal setting* atau mampu menetapkan tujuan maka tidak akan sulit dalam mengambil keputusan karir.

Goal setting atau menetapkan tujuan merupakan suatu teori kognitif yang didasarkan bahwa setiap orang memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai.²³ Mengenai *goal setting* di dalam ajaran Islam sendiri, sudah diatur dalam Alquran dan Hadis. Dalam menetapkan tujuan hendaknya individu memikirkan terlebih dahulu dan merencanakannya sehingga dapat menetapkan tujuan yang tepat. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S. al-Hasyr/59: 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدْ مَتَّ لِعَدِّهِ، وَأَتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.²⁴

Selain itu hendaknya individu dalam menetapkan tujuan dan memutuskan suatu hal, jangan mengikuti orang lain, apalagi dalam hal mengambil keputusan, terutama dalam pemilihan pendidikan dan karir, sebab belum tentu orang yang diikuti sesuai dengan kemampuan serta

²³Nugroho Arief Setiawan, “Pengaruh Pelatihan Penetapan Tujuan (Goal Setting) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islami Pada Mahasiswa,” *Al-adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 1, Januari 2017, 31-51.

²⁴Khadim al Haramain asy Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Saudi Arabia: percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1415), 919.

keadaan pada diri sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/06: 116 sebagai berikut:

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ, إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ.

Artinya: *“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, dan mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)”*.²⁵

Tidak hanya itu, dalam Islam ada yang namanya salat istikharah yang merupakan salah satu bentuk ibadah. Menurut istilah salat istikharah adalah salat sunnah dua rakaat, tujuan dari salat itu sebagai salah satu bentuk interaksi meminta petunjuk dari Allah Swt untuk dipilihkan salah satu dari dua pilihan yang terbaik.²⁶ Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimullah mengungkapkan “salat istikharah merupakan salat yang tujuannya memohon pertolongan untuk ditunjukkan pilihan pada hal-hal yang baik”.²⁷ Maksudnya adalah apabila seorang muslim ragu dalam memutuskan pilihan maka hendaklah dia memohon petunjuk kepada Allah untuk menentukan pilihan. Untuk itulah mengapa peneliti mengambil intervensi berupa pelatihan *goal setting* Islami, sejalan dengan hal tersebut peneliti beramsusi bahwa setiap orang pasti akan melibatkan hal-hal religius dalam menetapkan tujuan.

²⁵Khadim al Haramain asy Syarifain, Al-Qur'an dan Terjemah (Saudi Arabia: percetakan Al-Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd, 1415), 207.

²⁶Muhammad Abdul Mujib, Mabrur Tholhah, dan Said, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 132.

²⁷Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, “Salat Istikharah,” *Salat Istikharah* (blog), 2008, <https://almanhaj.or.id/2355-salat-istikharah.html>. diakses pada 11Juli 2019.

Peneliti juga tertarik melakukan penelitian pada siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin, dikarenakan siswa MAN mempunyai *basic* dari segi keagamaan yang lebih, yang di peroleh dari sekolah. Selain itu siswa kelas XI MAN merupakan tempat yang cocok untuk mulai menetapkan tujuan dan pada siswa kelas XI lah yang sering kali merasa tidak yakin bisa diterima di perguruan tinggi ataupun bekerja, serta belum adanya upaya dari pihak sekolah untuk dapat mengatasi permasalahan ketidakyakinan yang dialami oleh siswa terhadap dirinya untuk mengambil keputusan terhadap masa depannya. MAN 1 Banjarmasin adalah satu dari beberapa MAN yang ada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. MAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu MAN yang berakreditasi amat baik. Sehingga merupakan salah satu sekolah menengah atas yang cukup bergengsi, dan banyak peminatnya untuk masuk ke sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mencoba membuat pelatihan *goal setting* yang Islami. Sebagai bentuk upaya peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Dengan mengambil judul penelitian **Pengaruh Pelatihan Goal Setting Islami untuk Meningkatkan Efikasi diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa (Studi Eksperimen Siswa Kelas XI MAN 1 Banjarmasin).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah pelatihan *goal setting* Islami memiliki pengaruh terhadap efikasi diri siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin dalam pengambilan keputusan karir?
2. Berapa sumbangan efektif (persentasi efektivitas) pelatihan *goal setting* Islami terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan pada penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* Islami terhadap peningkatan efikasi diri siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin dalam pengambilan keputusan karir.
 - b. Mengetahui sumbangan efektif (persentase efektivitas) pelatihan *goal setting* Islami terhadap peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi baru seputar permasalahan yang diteliti, baik bagi peneliti sendiri ataupun pihak lain yang ingin mengetahui tentang pelatihan *goal setting* Islami dan efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir. Selain itu, penelitian

ini bisa menjadi bahan informasi secara ilmiah bagi akademisi yang bergelut dalam ilmu psikologi khususnya psikologi Islami bidang peminatan psikologi pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini adalah:

1) Bagi Subjek

Manfaat yang diperoleh subjek dari hasil penelitian yaitu penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh subjek sebagai salah satu alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk membantu dalam meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karirnya. Melalui Pelatihan *goal setting* Islami ini, subjek diharapkan dapat lebih optimis dan yakin dalam menentukan pilihan karir selanjutnya.

2) Bagi Guru dan Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat sebagai alternatif solusi yang bisa diterapkan untuk membantu siswa mengatasi ketidakyakinan dan ketidakpercayaan diri siswa dalam membuat keputusan terhadap masa depannya dan dapat membantu siswa lebih siap melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ataupun memasuki dunia kerja. Selain itu modul pelatihan *goal setting* Islami ini dapat digunakan kembali pada siswa-siswi berikutnya, atas

izin peneliti. Untuk memudahkan siswa dalam menentukan pilihan karir studi lanjutnya.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat untuk peneliti yaitu peneliti dapat menerapkannya di kehidupan peneliti sendiri dan mungkin di lain waktu bisa menjadi pemateri dari pelatihan *goal setting* Islami. Selain itu modul yang dibuat dapat menjadi hak paten bagi peneliti.

D. Definisi Istilah

1. Pelatihan *Goal Setting* Islami

Suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek dengan maksud untuk mengubah pola pikir subjek tentang setiap orang memiliki tujuan yang diharapkan dapat tercapai, dengan cara implikasi nilai Islam dalam tahapannya seperti memasukkan ayat-ayat Alquran ke dalam materi pelatihan *goal setting* Islami yang diberikan nantinya.

2. Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karier

Suatu penilaian terhadap diri sendiri dan keyakinan akan kemampuannya dalam memutuskan masa depannya yang berkaitan dengan pemilihan karir atau pendidikan selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Menelaah penelitian terdahulu bagi peneliti sangatlah membantu sebagai rujukan dari kemiripan yang relevan, penelitiannya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarif Hidayatullah dan Rika Vira Zwagery, volume 5, nomor 1, April 2018, dengan judul “Efektivitas Pelatihan *Goal Setting* untuk Meningkatkan Komitmen Tugas pada Siswa SMPN 1 Martapura Timur”.

Perbedaan penelitian peneliti adalah dari segi yang hendak diukur atau variabel terikat, dimana peneliti ingin mengukur efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir, sedangkan penelitian terdahulu mengukur komitmen tugas siswa. Subjek juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMP sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa MAN. Metode penelitian juga berbeda, desain eksperimen penelitian terdahulu *one group pretest-posttest non-randomized* yaitu menggunakan satu grup saja atau tanpa adanya kontrol, sedangkan peneliti menggunakan desain eksperimen *non-randomized pretest-posttest control group* yaitu menggunakan dua grup yaitu eksperimen dan kontrol namun menentukannya tidak dengan randomisasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti ialah sama-sama menggunakan intervensi *goal setting*, namun bedanya peneliti menggunakan intervensi *goal setting* Islami.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiningsih dan Alimatus Sahrah, volume 18, nomor 2, Agustus 2016. Judul “Pengaruh Pelatihan *Goal*

Setting terhadap Efikasi Diri Manajer Tingkat Menengah di PT BAT Yogyakarta”.

Perbedaan penelitian peneliti adalah dari segi yang hendak diukur atau variabel terikat dan subjek yang digunakan, dimana peneliti ingin mengukur efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karir, sedangkan penelitian terdahulu mengukur efikasi diri manajer, subjek juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan subjek manajer tingkat menengah, sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa MAN. Metode penelitian juga berbeda, peneliti menggunakan desain eksperimen *non-randomized pretest-posttest control group* yaitu menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan tidak random dalam menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan desain eksperimen *the untreated control group design with dependent pretest-posttest* yaitu membagi Subjek menjadi dua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan cara random. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan intervensi *goal setting*, bedanya peneliti menggunakan intervensi *goal setting* Islami.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaeli Izzawati dan Lisnawati, volume 10, nomor 01, April 2015. Judul “Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir terhadap Peningkatan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir”.

Perbedaan penelitian peneliti adalah dari segi intervensi atau variabel bebas dimana peneliti menggunakan intervensi pelatihan *goal setting* Islami sedangkan penelitian terdahulu menggunakan intervensi perencanaan karir. Persamaannya yaitu dari segi subjek dan teori alat ukur yang digunakan, peneliti dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan subjek siswa MAN dan sama-sama menggunakan alat ukur skala efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang didasarkan pada teori Taylor dan Betz. Bedanya peneliti menggunakan alat ukur skala yang dibuat oleh Dina Aprilia yang telah dimodifikasi peneliti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Difa Ardiyanti dan Asmadi Alsa volume 01, nomor 01, April 2015. Judul “Pelatihan *Plans* untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA”.

Perbedaannya adalah dari segi intervensi atau variabel bebas, subjek dan dari segi alat ukur yang digunakan, dimana peneliti menggunakan intervensi pelatihan *goal setting* Islami, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan intervensi pelatihan *Plans*, subjek peneliti menggunakan subjek siswa MAN sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa SMA serta alat ukur penelitian terdahulu yaitu didasarkan pada teori Bandura sedangkan peneliti menggunakan skala yang sudah peneliti modifikasi dari skala penelitian Dina Aprilia yang didasarkan pada teori Taylor dan Betz.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Aprilia, volume 1, nomor 2, Oktober 2013. Judul “pengaruh konseling karier terhadap peningkatan efikasi diri pada siswa SMP 12 Banjarmasin”.

Perbedaannya dengan peneliti yaitu dari segi intervensi atau variabel bebas dan dari segi subjek, penelitian peneliti menggunakan intervensi *goal setting* Islami dan menggunakan subjek siswa MAN sedangkan penelitian terdahulu menggunakan intervensi konseling perencanaan karir dan menggunakan subjek siswa SMP, sedangkan persamaannya yaitu dari segi variabel terikat yang sama-sama ingin meningkatkan efikasi diri siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawab sementara terhadap masalah peneliti. Hipotesis adalah pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik.²⁸ Sesuatu yang memiliki proposisi sementara tentang dua hubungan atau lebih dari suatu teori disebut sebagai hipotesis.²⁹ Bunyi hipotesis peneliti yaitu ada pengaruh pelatihan *goal setting* Islami terhadap tingkat efikasi diri siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin dalam pengambilan keputusan karir.

²⁸Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016), 84.

²⁹Tedjo N. Reksoatmodjo, *Statistik Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 65.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibahas dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian dan tujuan penelitian, definisi variabel penelitian, penelitian terdahulu dan hipotesis.

Bab II landasan teori, peneliti menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan masing-masing variabel penelitian yaitu pengertian efikasi diri, pengambilan keputusan karir, dan pengertian *goal setting* Islami, serta aspek-aspeknya.

Bab III metode penelitian, yaitu berisikan jenis penelitian yang digunakan, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, analisis instrumen, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisikan gambaran umum tempat penelitian, uji validitas dan uji reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan .

Bab V penutup yaitu berisikan kesimpulan dan saran-saran.³⁰

³⁰Fatrawati Kumari dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2017), 5–6.